



PENGARUH NON PERFORMING LOAN DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

¹Alya Putri Astiani, ²Emillia Nurdin, ³Andi Muhammad Fuad Ramadhan

¹²³Jurusan Akuntansi, Universitas Halu Oleo

email: alyaasdfghjkl58@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of Non-Performing Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) on stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. Stock prices are viewed as a reflection of investors' perceptions of company performance and risk; therefore, financial ratios that represent asset quality and bank liquidity become important information in investment decision-making. This study employs a quantitative approach using secondary data in the form of annual financial statements and stock prices on the publication date of the annual reports. The research sample consists of 19 banking companies with a total of 57 observations, selected using purposive sampling. Data analysis is conducted using panel data regression, with the best estimation model determined through the Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier test, resulting in the Random Effect Model as the most appropriate estimation model. The results indicate that, Non-Performing Loan (NPL) has a negative effect on stock prices, suggesting that an increase in credit risk reduces investor confidence. Meanwhile, Loan to Deposit Ratio (LDR) has no effect on stock prices, indicating that bank liquidity levels are not necessarily a primary consideration for investors in evaluating banking stocks. These findings support signaling theory, in which information related to credit risk is more strongly responded to by the market than liquidity indicators. This study is expected to serve as a reference for investors, bank management, and regulators in understanding the factors influencing stock price movements in the banking sector.

Keyword: Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio and Stock Price

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Harga saham dipandang sebagai cerminan persepsi investor terhadap kinerja dan risiko perusahaan, sehingga rasio keuangan yang menggambarkan kualitas aset dan likuiditas bank menjadi informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan harga saham pada tanggal publikasi laporan tahunan. Sampel penelitian terdiri dari 19 perusahaan perbankan dengan total 57 observasi, yang diperoleh melalui metode purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pemilihan model terbaik melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, sehingga diperoleh model Random Effect sebagai model estimasi yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa peningkatan risiko kredit menurunkan kepercayaan investor. Sementara itu, Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank belum tentu menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai saham perbankan. Temuan ini mendukung teori sinyal, di mana informasi terkait risiko kredit lebih kuat direspons pasar dibandingkan indikator likuiditas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor, manajemen perbankan, dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham sektor perbankan.

Kata Kunci: Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio dan Harga Saham

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang memegang peranan krusial dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara, termasuk di Indonesia. Sebagai entitas bisnis strategis, bank berfungsi sebagai agen intermediasi yang secara aktif menghimpun dana masyarakat melalui berbagai sarana instrumen, untuk kemudian didistribusikan dalam bentuk pembiayaan guna mendorong efektivitas kualitas hidup yang berkelanjutan. Berdasarkan undang-undang yang berlaku, regulasi menetapkan bahwa aktivitas perbankan bukan sekadar menyediakan titik penitipan uang, melainkan secara sistematis diarahkan untuk menopang ketahanan ekonomi negara dan menjamin stabilitas kesejahteraan masyarakat luas. Sektor industri strategis ini berdiri di atas tata kelola arsitektur kelembagaan dan prosedural yang sangat ketat agar senantiasa berstatus konsisten, minim kecurangan, serta beroperasi efisien. Sektor perbankan nasional lantas mengambil alih peranan sentral sebagai motor penggerak stabilitas makroekonomi dengan cara memastikan kelancaran injeksi suplai modal ke beragam sektor bisnis vital negara, mulai dari skala kecil hingga pembangunan raksasa. Melalui peran fundamental institusi pendanaan inilah, entitas bank akhirnya secara mutlak diakui sebagai jangkar pengaman penopang sistem perputaran keuangan nasional secara utuh.

Setiap entitas bisnis berekspansi, tak terkecuali bagi industri perbankan, pasti membutuhkan dorongan pasokan sokongan permodalan masif untuk melebarkan sayap pembiayaan dan menjamin usia operasional. Perumusan strategi tata kelola permodalan institusi ini tidak dapat dihindari wajib melibatkan partisipasi arus uang publik. Bagi bank peraih profit besar yang agresif berekspansi, aktivitas pelepasan kepemilikan saham menuju lantai pasar modal selalu dikalkulasi sebagai jalan paling esensial dalam rangka mengunci cadangan kekuatan kas internal jangka panjang. Keberadaan Bursa Efek Indonesia (BEI) di tengah ekosistem iklim usaha memberikan platform fasilitator perantara transparan yang andal mempertemukan pencari modal dengan masyarakat pengakumulasi kekayaan. Di dalam lingkungan kompetitif bursa sekunder inilah, cerminan tingkat keyakinan rasional atas prospek bisnis emiten diinterpretasikan oleh grafik tren fluktuasi kapitalisasi saham. Harga lembar ekuitas yang lahir bukan sebatas akumulasi jejak nilai jual masa lalu, melainkan merepresentasikan harapan psikologis pasar secara terpadu atas ketahanan masa depan (Brigham & Houston, 2021). Fluktuasi kurva valuasi ini murni tercipta melalui letupan dinamika tarik-menarik antara daya penawaran agresif dengan kekuatan permintaan logis para pemodal pasar bursa, yang mana gerak mekanismenya sangat rawan diintervensi oleh deretan pemicu seperti pelaporan keuangan, ancaman inflasi, guncangan sentimen, hingga konflik di arena global.

Bagi instansi perbankan yang tercatat secara legal di bursa efek, perhitungan rasio valuasi saham sangat peka terhadap rasio keamanan portofolio, yang direpresentasikan paling jelas oleh indikator metrik Non-Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio. Parameter persentase Non-Performing Loan memetakan porsi debitur gagal bayar, di mana memanjangnya deretan kredit mangkir mencerminkan hilangnya integritas pendapatan bank yang lantas mencabut paksa optimisme psikologis pasar serta menjatuhkan ekuitas pemegang saham. Pentingnya manajemen perbaikan kredit dibuktikan langsung lewat publikasi pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (2023), yang mana terdata pencapaian mitigasi gagal bayar perbankan nasional sanggup ditekan menukik membaik dari titik 2,44% menuju interval stabilitas 2,19-2,42% dalam satu tahun kalender fiskal tutup buku. Upaya penertiban keamanan sirkulasi ini idealnya langsung diapresiasi oleh membaiknya iklim saham industri keuangan tersebut. Seraya memonitor gagal bayar nasabah, evaluasi perbandingan Loan to Deposit Ratio digunakan investor memotret kondisi sisa pelumas kas, diuji menggunakan pengukuran agresivitas suplai pembiayaan berbanding lurus melawan total deposit yang terkunci di rekening pihak ketiga. Dokumen historis BEI mengonfirmasi bahwasanya rasio distribusi pendanaan rata-rata bank pernah merayap ekstrem pada rentang 85-90% pada periode pemulihan, membangkitkan ancaman yang menekan volatilitas anjlok saham belasan persen di tengah histeria massal para pemilik modal mengenai kelangkaan likuidasi jangka dekat. Indikator yang menanjak serampangan berpotensi membongkar selubung cacat kecukupan likuiditas kas operasional, sementara catatan indikator terpuruk statis merupakan bukti terang-terangan bahwa bank tumpul melumpuhkan uang menganggur dari tugas ekspansi produktifnya.

Walau landasan literatur normatif akademik berulang menegaskan ancaman kebangkrutan gagal panen kredit maupun pembengkakan kekeringan deposit akan memutilasi perolehan harga penutupan lembar kapital, pembuktian iklim rantai negosiasi sering justru memamerkan anomali penyimpangan di luar nalar. Rangkaian ironi ini termanifestasi nyata dari perekaman gerak grafik finansial di tiga pionir bank swasta papan atas selama kalender pencatatan bursa 2022-2024; yaitu pergerakan laju PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA), dinamika PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), ditambah fenomena PT Bank Mega Tbk (MEGA). Khusus bagi pemegang portofolio BNGA dan BDMN, lonjakan harga mereka memang taat pada asumsi dasar teori rasio macet; tatkala metrik kredit seret berhasil dibersihkan, valuasi saham mereka melonjak cerah layaknya BNGA yang menguat dari pijakan Rp1.200 melompat tajam ke Rp1.350, seturut BDMN dari penutupan Rp2.800 bangkit menuju Rp3.100 pada rilis data tahun 2023. Kebalikannya, kala rasio gagal pelunasan debitur

membusuk di periode pelaporan selanjutnya, saham entitas tersebut dihukum kejatuhan wajar. Bagaimanapun letak teka-teki membingungkan tersaji murni di papan bursa Bank Mega, tatkala catatan cacat bayar terkerek merugikan ke titik 4,2%, manuver manajemen dalam menyuntikkan ledakan agresivitas indikator rasio suplai likuiditas menuju porsi impresif 86,5% ternyata luluh lantak meredam histeria dan kandas menghalangi pembusukan saham yang terjun hancur ke posisi Rp1.400 per lembarnya. Realita kejanggalan anomali pasar komersial ini lantas memvalidasi kecurigaan bahwa pelanggaran injeksi rasio perputaran modal tidak serta-merta disambut perayaan gegap gempita pasar sebagai garansi pertambahan dividen tunai. Menjejaki rute ekstrem dalam atmosfer turbulensi rawan krisis justru melahirkan ketakutan horor terkait kepastian bobroknnya kerangka stabilitas neraca jaminan pelunasan jangka panjang.

Divergensi atas letupan respons sentimen bursa penawaran ini secara gamblang berbanding lurus dengan deretan pengarsipan hasil riset investigatif dari belasan publikasi terdahulu yang tidak kunjung membentangkan suara konklusi seragam. Kajian pemodelan riset oleh Purnamasari (2023), yang didukung uji empiris Andriana et al. (2024), mencetak argumen sejalan bahwa pembiaran atas infeksi portofolio pinjaman bermasalah menebarkan daya rusak signifikan menekan nilai bursa saham emiten finansial. Anehnya, pelaporan hasil analisis independen susunan Amala dan Fisabilillah (2021) melempar kejutan kesimpulan yang mendeklarasikan hilangnya benang merah keberlakuan kausalitas negatif dari risiko pembiayaan tersebut ke arah indeks penilaian pemegang saham. Polarisasi argumentasi perpecahan teori yang serupa kembali menjalar pada perdebatan variabel rasio pengukuran likuiditas; dengan lugas uji literatur publikasi terbaru gubahan Astuti dan Purwoko (2024) meruntuhkan pengaruh indikator produktivitas pendanaan bagi akumulasi persentase penciptaan nilai ekuitas korporasi. Menggebrak asumsi pesimisme tersebut, rekapitulasi data Leo et al. (2023) beserta Aryanti et al. (2022) maju lantang meratifikasi sentimen konstruktif dari ketersediaan likuiditas uang demi melambungkan derajat tawar ekuitas saham institusi komersial itu secara radikal. Rentetan ketidakteraturan bukti linier hukum empiris inilah yang berhasil mendelegitimasi rumusan pakem di mana komando penguasaan metrik internal dewan direksi dianggap dominan, yang faktanya hanya menjadi pelengkap yang telah dikerdilkan sepenuhnya oleh spekulasi sentimen dan pesimisme guncangan makroekonomi (Fahmi, 2020).

Berangkat dari ragam kompleksitas signifikansi urgensi, terhamparnya paparan kerawanan gap indikator empiris anomali pada sektor finansial riil, beserta tajamnya kontradiksi pijakan konklusi teori dari ratusan sarjana terdahulu, pengadaan analisis sintesis analitik mendalam yang divalidasi silang secara mutakhir amatlah didambakan kemunculannya oleh para entitas

pengamat kebijakan. Bertumpu mengukuhkan argumentasi validitas keilmuan yang memadai, suatu agenda investigasi metodologi yang menjabarkan secara tuntas dan kuantitatif mengenai determinasi pengamatan variabel Non-Performing Loan maupun rasio ketahanan deposit Loan to Deposit Ratio menuju tren bentukan ekuilibrium Harga Saham komersial spesifik di dalam lingkaran parameter persaingan entitas bank swasta serta umum milik Bursa Efek Indonesia rentang kalender 2022-2024 menempati strata krusial puncak yang absolut harus diselenggarakan. Bersandar dalam naungan desain penyortiran kerangka pengamatan parsial instrumen finansial berbasis bukti pelaporan histori audit dokumen bursa sekunder, penelitian eksperimental ini dimanifestasikan lurus guna menganalisa keintiman jembatan kausalitas korelasi. Rangkuman titik ekuilibrium pengujian dari riset modern ini diharapkan dapat mentransformasi suntikan warisan perbendaharaan pemikiran murni di kalangan ilmuwan sarjana literatur ekonomi manajemen, seraya mengeksekusi misi pragmatis mulia demi mendikte akal sehat para pemodal merakit taktik investasi berhati dingin. Uji fundamental angka tersebut kelak diramu menyajikan rujukan panduan kemudi pengereman laju manuver direksi bank agar mengevaluasi barikade kesehatan kas likuid tunai, dan tak terlupakan, memformulasikan masukan arsitektur tameng legislatif perbankan ketat untuk mengabdikan pada institusi agung Otoritas Jasa Keuangan merawat jaminan sakral asuransi perlindungan investasi kekayaan masyarakat Indonesia dari badai ancaman malpraktik krisis kebangkrutan moneter di peradaban yang akan datang.

2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Pasar modal merupakan sarana krusial bagi perusahaan perbankan untuk memperoleh pendanaan eksternal, di mana informasi keuangan berperan sentral mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Dalam ilmu akuntansi, ketidakseimbangan informasi ini memunculkan masalah keagenan kompleks yang dapat dimitigasi melalui teori sinyal. Teori sinyal oleh Spence (1973) menjelaskan pihak manajemen sengaja memberikan isyarat kondisi fundamental perusahaan untuk dimanfaatkan pihak penerima. Brigham dan Houston (2011) menguraikan persepsi manajemen mengenai prospek masa depan akan mempengaruhi respons rasional investor. Sinyal berupa publikasi laporan akuntansi merinci upaya manajemen merealisasikan tujuan pemilik modal. Informasi ini dianalisis pelaku bisnis sebagai indikator pengambilan keputusan investasi. Pasar akan menginterpretasikannya sebagai sinyal positif berisi berita baik atau sebaliknya sebagai sinyal negatif. Jika entitas menunjukkan performa positif, investor merespons dengan meningkatkan

permintaan saham, membedakan entitas berkualitas, sehingga mendorong peningkatan harga saham.

Media utama manajemen untuk menyampaikan sinyal adalah laporan keuangan yang memuat rasio keuangan. Dalam analisis laporan keuangan, rasio diakui sebagai instrumen analitis esensial untuk menilai realitas kondisi ekonomi perusahaan perbankan. Fahmi (2014) menegaskan rasio keuangan merupakan teknik komparatif laporan akuntansi guna membantu pihak manajemen dan eksternal dalam mengeksekusi keputusan ekonomi. Kasmir (2021) mendukung hal ini dengan menyatakan rasio bertindak sebagai alat penghubung data akuntansi yang mengukur tingkat kesehatan finansial. Fungsi utama rasio ini mengevaluasi efektivitas, efisiensi operasional, dan profitabilitas perusahaan secara sistematis pada periode pelaporan tertentu. Khususnya dalam industri perbankan dengan regulasi ketat, pengawasan rasio keuangan krusial bagi pemangku kepentingan guna mengevaluasi alokasi aset, perlindungan risiko likuiditas, kewajiban, dan kecukupan modal.

Kinerja fundamental dan kesehatan finansial bermuara pada mekanisme pembentukan harga saham perbankan di bursa efek. Harga saham didefinisikan sebagai representasi nilai pasar absolut dari ekuitas yang terbentuk oleh dinamika permintaan penawaran. Husnan (2015) mendeskripsikan saham sebagai bukti kepemilikan perseroan terbatas yang mencerminkan proporsi klaim aset. Ayu dan Handoyo (2009) menekankan fluktuasi harga saham adalah perwujudan nilai intrinsik modal yang beradaptasi dengan efisiensi pasar. Sartono (2015) menambahkan volatilitas harga terjadi seiring masuknya informasi baru yang spesifik terhadap emiten. Dalam riset akuntansi, variabel harga saham sering diobservasi pada tanggal publikasi laporan tahunan karena momentum tersebut memicu reaksi pasar tajam. Jogiyanto (2017) dan Tandililin (2010) mengemukakan pengungkapan data akuntansi direfleksikan seketika melalui pergerakan saham sekunder. Guna memenuhi asumsi ekonometrika, variabel harga saham wajib ditransformasikan ke bentuk logaritma natural. Transformasi logaritmik ini penting karena mampu menstabilkan varians keuangan dan meminimalkan masalah heteroskedastisitas regresi.

Salah satu rasio dominan yang menyalurkan sinyal kuat kepada pelaku pasar berkenaan kualitas aset perbankan adalah Non Performing Loan. Rasio kehati-hatian ini mengukur persentase besaran kredit bermasalah dibandingkan keseluruhan portofolio kredit yang disalurkan. Mengacu regulasi Otoritas Jasa Keuangan, kredit bermasalah difokuskan pada kategori debitur kurang lancar, diragukan, dan macet yang menunjukkan tingginya kegagalan pembayaran. Lonjakan rasio ini otomatis memaksa bank untuk segera membentuk pencadangan kerugian penurunan nilai keuangan secara masif. Dari perspektif akuntansi keuangan, beban pencadangan seketika menggerus perolehan laba

bersih dan mereduksi rasio profitabilitas operasional. Menurunnya kualitas aset ini dipersepsikan pasar modal sebagai wujud sinyal negatif inefisiensi tata kelola mitigasi risiko sistemik. Defisit kepercayaan investor memicu sentimen penghindaran risiko yang pada gilirannya menekan tingkat harga saham emiten. Berdasarkan paparan argumentasi logis teori sinyal tersebut, hipotesis pertama diformulasikan yaitu

H1: Non Performing Loan memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Di samping stabilitas aset, tingkat likuiditas operasional yang merupakan pilar perbankan diukur melalui rasio Loan to Deposit Ratio. Indikator ini berfungsi mengkalkulasi proporsi akumulasi dana pihak ketiga yang sukses ditransformasikan menjadi bentuk instrumen kredit produktif. LDR mengukur efisiensi fungsi intermediasi sekaligus memastikan bank memiliki ketahanan menghadapi penarikan dana tanpa mengganggu kelancaran operasional. Regulasi perbankan yang berorientasi kehati-hatian menetapkan bahwa rentang rasio optimal harus berada di antara persentase tujuh puluh delapan hingga sembilan puluh dua persen. Apabila angka terlampaui tinggi, manajemen tidak langsung memberikan sinyal bahaya akan potensi risiko likuiditas masif yang mengancam pemenuhan kewajiban nasabah. Di sisi lain, rasio terlampaui rendah mengisyaratkan tingginya volume dana menganggur yang tidak menghasilkan margin bunga optimal. Manajemen yang mampu menjaga keseimbangan likuiditas dinilai pasar sebagai sinyal positif kompetensi tingkat tinggi. Penilaian positif ini mendorong apresiasi kapitalisasi pasar. Oleh karena itu, diusulkan hipotesis kedua yaitu

H2: Loan to Deposit Ratio memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Pada tataran konseptual yang lebih luas, korelasi sistematis antara indikator rasio keuangan dengan pembentukan harga saham tidak sebatas dibuktikan melalui teori sinyal, namun terhubung kuat dengan esensi teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi akuntansi kontemporer. Laporan keuangan yang menyediakan transparansi profil risiko aset maupun manajemen likuiditas pada prinsipnya adalah wujud nyata instrumen akuntabilitas publik yang disajikan untuk memenuhi ekspektasi seluruh pemangku kepentingan. Tatkala entitas perbankan mampu meminimalisasi rasio kredit bermasalah secara konsisten sekaligus membuktikan kemampuan mempertahankan efisiensi intermediasi pada batas toleransi, entitas tersebut secara otomatis mengakuisisi legitimasi sosial dan validasi pasar atas tata kelola integritas. Penguatan legitimasi memberikan kepastian absolut bagi profesi auditor independen,

otoritas jasa, serta analisis ekuitas bahwa bank memiliki resiliensi fundamental. Integrasi empiris antara akurasi pelaporan akuntansi, pengalokasian modal, dan ketahanan profil risiko akhirnya menciptakan transmisi sinyal ekonomi holistik yang sangat penting. Investor rasional akan memanfaatkan himpunan sinyal positif angka akuntansi ini guna memproyeksikan arus kas masa depan, yang secara matematis berujung pada eskalasi nilai pasar wajar perusahaan absolut secara berkesinambungan dan relevan. Melalui instrumen pengungkapan laporan keuangan tahunan yang transparan ini, asimetri informasi yang selama ini membatasi efisiensi pengambilan keputusan manajerial dapat diminimalisasi secara signifikan di pasar sekunder yang sangat dinamis dan kompetitif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa data panel. Populasi studi mencakup 47 entitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2022 hingga 2024. Pengambilan sampel menerapkan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria kepemilikan laporan tahunan lengkap, pencetakan laba berturut-turut, dan kelengkapan data Non-Performing Loan (NPL) serta Loan to Deposit Ratio (LDR). Kriteria ini menghasilkan sampel akhir sejumlah 24 perusahaan perbankan dengan 72 unit observasi. Proses pengumpulan data mengandalkan teknik dokumentasi dari situs BEI, publikasi resmi bank, serta platform data finansial. Variabel independen terdiri dari NPL dan LDR, sementara variabel dependen adalah harga saham harian yang diamati secara spesifik pada tanggal publikasi laporan tahunan untuk mencerminkan respons langsung pasar atas informasi perusahaan.

Harga saham ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural guna menstabilkan varians dan mereduksi potensi masalah heteroskedastisitas. Keseluruhan variabel diukur menggunakan skala rasio. Pengolahan dan analisis data dieksekusi menggunakan perangkat lunak statistik EViews untuk menjalankan regresi data panel. Tahapan pengujian dimulai dengan statistik deskriptif, lalu dilanjutkan dengan penentuan model regresi terbaik antara Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect Model melalui serangkaian uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Pemenuhan kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) dipastikan melalui uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Tahapan akhir adalah pengujian hipotesis untuk membuktikan signifikansi pengaruh secara parsial (uji t) dan simultan (uji F), serta mengevaluasi daya penjas model melalui analisis koefisien determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Rangkuman Asumsi Klasik

Nama Uji	Metode / Statistik	Nilai Hasil Uji	Kriteria Keputusan	Kesimpulan
Normalitas	Jarque-Bera	4,83	P-Value > 0,05	Terpenuhi
Multikolinearitas	Korelasi Pearson	0,05	Korelasi < 0,85	Terpenuhi

Sumber : data diolah (2025)

Jenis uji asumsi klasik yang secara spesifik diuji dan disajikan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas residual dan uji multikolinearitas antar variabel independen. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai statistik Jarque-Bera mencapai 4,831343 dengan nilai probabilitas sebesar 0,089307 yang mana lebih besar dari 0,05, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Pengujian multikolinearitas menghasilkan nilai koefisien korelasi antara NPL dan LDR sebesar 0,0479 yang angkanya lebih kecil dari batas toleransi 0,85, sehingga terbukti tidak ada gejala multikolinearitas yang kuat. Berdasarkan serangkaian hasil pengujian statistik tersebut, seluruh asumsi klasik yang dievaluasi telah terpenuhi dengan baik sehingga model regresi dinyatakan layak untuk digunakan lebih lanjut.

Analisis Regresi

Pengujian spesifikasi model dilakukan melalui Uji Chow yang menghasilkan probabilitas 0,0000 sehingga Fixed Effect terpilih, dilanjutkan dengan Uji Hausman dengan probabilitas 0,2137 yang mengunggulkan Random Effect, dan dikonfirmasi oleh Uji Lagrange Multiplier dengan nilai p-value 0,0000 yang menetapkan Random Effect Model (REM) sebagai metode estimasi terbaik

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Standard Error	t Hitung	Signifikansi (Sig.)
Konstanta (C)	8,08	0,72	11,26	0,00
NPL	-0,332752	0,09	-3,707162	0,00
LDR	-0,005365	0,01	-0,824735	0,41

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil estimasi data panel dengan Random Effect Model, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 8,083574 - 0,332752X_1 - 0,005365X_2 + e$$

Variabel Non Performing Loan (NPL) dalam model regresi ini memiliki nilai koefisien estimasi sebesar $-0,332752$. Arah pengaruh yang ditunjukkan oleh tanda negatif tersebut memiliki makna substantif bahwa setiap kali terjadi peningkatan NPL sebesar 1%, maka nilai logaritma natural (Ln) harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,3328% dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Secara statistik, variabel ini menghasilkan nilai t hitung sebesar $-3,707162$ yang diiringi oleh tingkat probabilitas sebesar 0,0005. Karena nilai signifikansinya yang sangat rendah dan jauh di bawah angka 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPL terbukti berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) tercatat memiliki koefisien regresi dengan angka sebesar $-0,005365$. Angka koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa apabila LDR meningkat sebesar satu poin persentase, maka hal tersebut diperkirakan akan menurunkan nilai Ln harga saham sekitar 0,54% dengan asumsi faktor lainnya tidak berubah. Pengujian terhadap variabel ini menunjukkan nilai t hitung sebesar $-0,824735$ dengan capaian probabilitas signifikansi berada pada angka 0,4132. Berdasarkan perbandingan probabilitas yang nilainya secara substansial lebih besar dari batas kritis 0,05 tersebut, ditarik kesimpulan bahwa variabel LDR sesungguhnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Jenis Uji	Nilai Statistik	Kriteria / Batas	Sig. / P-Value	Kesimpulan
Uji T (NPL)	t = $-3,707162$	Sig < 0,05	0,00	Berpengaruh Signifikan
Uji T (LDR)	t = $-0,824735$	Sig < 0,05	0,41	Tidak Signifikan
Uji F	F = 6,791607	Sig < 0,05	0,00	Berpengaruh Simultan
Adjusted R ²	Adj R ² = 0,171392	-	-	Kontribusi 17,1392%

Sumber : data diolah (2025)

Tujuan dari pelaksanaan Uji T dalam studi ini adalah untuk mendeteksi apakah masing-masing variabel independen yang meliputi NPL dan LDR memiliki pengaruh individual yang bermakna terhadap harga saham dengan patokan kriteria batas signifikansi 0,05. Melalui pengujian parsial, teridentifikasi bahwa variabel NPL merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial karena memegang nilai probabilitas sebesar 0,0005. Di

sisi lain, variabel independen LDR tidak mampu mendemonstrasikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan mengingat perolehan nilai probabilitasnya mencapai 0,4132. Kesimpulan umum dari penjabaran Uji T mempertegas bahwa pergerakan arah harga saham pada model estimasi yang terbangun ini hanya dipengaruhi secara nyata oleh perubahan metrik rasio kredit bermasalah atau NPL.

Uji F atau pengujian simultan sengaja dioperasikan dengan maksud untuk menilai apakah seluruh variabel independen apabila dikombinasikan bersama-sama mampu memengaruhi variabel dependen harga saham dengan meninjau batas p-value di bawah 0,05. Hasil dari pengolahan statistik panel menyajikan angka perolehan F-Statistic yang bernilai 6,791607 beserta tingkat probabilitas atau signifikansinya yang menempati level 0,002339. Nilai probabilitas empiris tersebut jika dievaluasi telah berada pada rentang angka yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai taraf nyata α standar sebesar 0,05. Situasi ini merujuk pada konklusi solid yang menyatakan bahwa variabel NPL dan LDR secara serentak terbukti memiliki pengaruh yang nyata serta signifikan secara statistik terhadap posisi harga saham.

Ukuran seberapa cermat model dalam mengestimasi sebaran data direpresentasikan oleh nilai Koefisien Determinasi Disesuaikan atau Adjusted R Square yang berada pada angka 0,171392. Nilai proporsi tersebut menafsirkan arti bahwa kehadiran variabel bebas yang mencakup indikator NPL serta LDR secara bersamaan sanggup menerangkan variasi perubahan pada variabel harga saham sebesar 17,1392%. Untuk menjelaskan sisanya, terdapat proporsi persentase sebesar 82,8608% yang keberadaannya disebabkan atau dipengaruhi oleh peranan variabel lain di luar struktur model yang diajukan dalam penelitian. Bertolak dari persentase eksplanatori yang realtif sempit ini, kemampuan daya prediktif model regresi yang diformulasikan dapat dievaluasi berada pada tingkatan kekuatan yang lemah.

PEMBAHASAN

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan perbankan. Hal ini dibuktikan melalui nilai koefisien regresi sebesar -0,332752 dengan tingkat probabilitas 0,0005 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Arah koefisien negatif ini secara ekonomi mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio kredit bermasalah, maka semakin besar risiko bank yang memicu penurunan harga sahamnya.

Berdasarkan perspektif Teori Sinyal, rasio NPL yang diungkapkan dalam laporan keuangan bertindak sebagai sebuah sinyal negatif bagi para pelaku

pasar. Tingginya angka NPL menginformasikan kepada publik bahwa kualitas aset perbankan tersebut sedang memburuk dan risiko gagal bayar nasabah semakin meningkat. Akibatnya, investor merespons informasi ini sebagai tanda melemahnya prospek masa depan bank sehingga mereka cenderung menurunkan harga penawaran saham.

Temuan dalam penelitian ini terbukti sejalan dengan kesimpulan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriana et al. (2024), Purnamasari (2020), dan Saputri et al. (2025). Studi-studi tersebut juga menyepakati bahwa Non Performing Loan (NPL) memiliki dampak yang negatif terhadap pergerakan harga saham. Kesamaan hasil ini secara meyakinkan mempertegas bahwa rasio NPL memiliki daya informasi yang valid dan efektif digunakan sebagai indikator risiko oleh para investor.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Harga Saham

Hasil estimasi menggunakan Random Effect Model mengungkapkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) ternyata berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Data menunjukkan koefisien LDR berada pada angka $-0,005365$ dengan nilai probabilitas sebesar 0.4132 yang melebihi taraf signifikansi $0,05$. Kondisi tersebut membuktikan bahwa arah pengaruh yang dihasilkan bertentangan dengan hipotesis awal yang berarah positif serta ditolak secara statistik.

Jika ditinjau menggunakan Teori Sinyal, rasio LDR pada bank sampel tidak berhasil memancarkan sinyal yang cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investasi. Ketidakkampuan ini terjadi karena rata-rata tingkat penyaluran kredit bank periode 2022-2024 masih berada pada rentang yang dinilai sehat oleh regulator yakni sekitar 79% hingga 92% . Karena tidak terdapat deviasi yang ekstrem, indikator LDR ini dianggap mencerminkan batas kewajaran operasional sehingga tidak mengandung informasi baru bagi ekspektasi pasar.

Ketidaksignifikanan pengaruh LDR terhadap harga saham ini sangat relevan dan sejalan dengan temuan dari Sara Purnamasari (2023) serta Nur Aryanti et al. (2022). Konsistensi temuan dari berbagai studi ini mengukuhkan pandangan bahwa rasio LDR lebih cenderung dilihat sebagai indikator operasional internal perbankan semata. Investor terbukti lebih komprehensif dalam menilai kinerja dengan turut mempertimbangkan aspek krusial lain seperti stabilitas keuangan, kualitas aset, dan kondisi makro ekonomi secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Hasil penelitian secara statistik membuktikan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan perbankan. Sebaliknya, LDR terbukti tidak memiliki pengaruh karena tingkat penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga belum mampu memengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Implikasinya, para investor secara langsung lebih mempertimbangkan perubahan tingkat kredit bermasalah dalam menentukan harga saham dibandingkan rasio likuiditas yang dinilai masih relatif stabil.

Saran

Bagi emiten perbankan dan calon investor, disarankan untuk lebih mengoptimalkan pengelolaan serta analisis rasio risiko kredit dan likuiditas sebelum mengambil keputusan strategis. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel keuangan lain yang berpotensi memengaruhi harga saham, seperti rasio profitabilitas, rasio permodalan, dan faktor makroekonomi. Pengembangan penelitian juga perlu dilakukan dengan memperpanjang periode waktu pengamatan menggunakan tahun terbaru agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perbankan. Melalui upaya tersebut, diharapkan emiten perbankan dapat memberikan sinyal positif kepada pasar sekaligus memperkuat kepercayaan investor terhadap stabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, N., & Fisabilillah, R. (2021). The Effect of Financial Performance on the Stock Prices. *Jurnal Nano*, 2(1), 1-10.
- Andriana, D., Gunawan, E., & Haryono, S. (2024). Analisis Risiko Kredit terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di BEI. *Jurnal Keuangan Akademik*, 10(2), 45-56.
- Aryanti, N., Kusuma, H., & Santoso, B. (2022). Dampak Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Bank BUMN. *Jurnal Ilmu Perbankan*, 8(3), 112-125.
- Astuti, P., & Purwoko, Y. (2024). Anomali Likuiditas pada Valuasi Perusahaan: Studi Kasus BEI 2022-2023. *Buletin Ekonomi Bisnis*, 15(1), 22-38.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Cengage Learning.

- Fahmi, I. (2020). Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Praktis untuk Mahasiswa dan Praktisi. Alfabeta.
- Leo, A., Harjito, A., & Sugeng, W. (2023). Interaksi NPL dan LDR dalam Menentukan Nilai Emiten Finansial. *Jurnal Kajian Keuangan*, 12(4), 88-102.
- Purnamasari, S. (2023). Pengaruh Non-Performing Loan terhadap Pergerakan Saham di Era Pemulihan. *Jurnal Analisis Pasar Modal*, 7(2), 200-215.